

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan yang baik dan transparan adalah landasan yang sangat penting bagi perekonomian yang stabil, memberikan informasi penting bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk membuat keputusan ekonomi yang tepat. Namun, praktik *fraud* dapat merusak landasan ini dan menimbulkan dampak negatif yang signifikan. *Fraud* dalam bentuk apapun dapat merusak kepercayaan investor, menyebabkan fluktuasi pasar yang tinggi, dan mengancam kestabilan ekonomi secara keseluruhan. Ketika laporan keuangan tidak dapat dipercaya, investor akan enggan untuk berinvestasi, yang akhirnya menghambat laju pertumbuhan ekonomi (Almanfaluti, 2024). Praktik manajemen laba yang berupaya untuk memperbaiki gambaran kinerja keuangan agar terlihat lebih baik dari kenyataannya, sering menjadi awal dari *fraud* yang lebih besar. Manajemen laba yang berlebihan dapat mendorong pihak manajemen untuk mengambil langkah-langkah yang melanggar hukum demi mencapai target yang diinginkan (Yanti et al., 2020).

Sektor pertambangan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian negara, memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data dari Kementerian ESDM, pada tahun 2024 sektor ini menyumbang sekitar 12% dari total PDB Indonesia, yang menggambarkan betapa pentingnya sektor ini bagi perekonomian negara (Sari & Prabowo, 2024). Namun, karakteristik dari sektor pertambangan juga menjadikannya rentan terhadap praktik manajemen laba *dan fraud*. Kompleksitas dalam akuntansi yang melibatkan estimasi cadangan dan biaya, peraturan yang kompleks, serta pengawasan yang ketat, ditambah dengan dampak sosial dan lingkungan yang besar, menciptakan peluang bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dan memberikan tekanan bagi manajemen untuk memperbaiki tampilan kinerja keuangan agar tetap terlihat stabil (Judijanto et al., 2024).

Fluktuasi harga komoditas seperti batu bara, nikel, dan emas yang dipengaruhi faktor global dapat mendorong manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan agar kinerja terlihat stabil. Proyek investasi besar dan jangka panjang, seperti pembangunan infrastruktur dan pengembangan tambang baru, membutuhkan modal besar dan waktu pengembalian yang lama. Hal ini menciptakan peluang untuk manipulasi dalam pelaporan biaya proyek, dan jadwal penyelesaian, yang dapat disalahgunakan untuk menutupi inefisiensi. Pengawasan yang tidak efektif akibat terbatasnya sumber daya, kurangnya transparansi, dan rendahnya akuntabilitas, memungkinkan perusahaan untuk melakukan praktik *fraud* seperti manipulasi data produksi, pencemaran lingkungan, dan pelanggaran hak-hak masyarakat setempat (Lubis et al., 2024).

Pada tahun 2022, muncul dugaan bahwa manajemen PT Bumi Resources Tbk terlibat dalam praktik manajemen laba dengan memanipulasi hasil penjualan batu bara melalui anak perusahaan mereka. Tindakan ini dilakukan untuk menyembunyikan kondisi keuangan yang sebenarnya dan menciptakan kesan positif di mata investor serta pemangku kepentingan lainnya. Praktik tersebut melibatkan penggelembungan pendapatan dari penjualan batu bara yang tidak mencerminkan kondisi operasional yang sebenarnya. Hasil audit mengungkapkan adanya ketidaksesuaian antara laporan keuangan dan kinerja aktual perusahaan (Halim & Rahman, 2023).

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) melakukan audit pada semester I tahun 2023 dan mengungkapkan masalah dalam pengelolaan fasilitas pemurnian PT Freeport Indonesia. Laporan verifikasi kemajuan fisik menunjukkan bahwa pembangunan tidak sesuai dengan ketentuan, dengan dugaan adanya manipulasi dalam laporan kemajuan yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Pada awal pembangunan, PT Freeport Indonesia menggunakan kurva S sebagai standar untuk verifikasi kemajuan fisik, namun kemudian mengubah kurva tersebut tanpa persetujuan resmi dari pemerintah. Akibatnya, laporan kemajuan fisik PT Freeport Indonesia tidak mencerminkan rencana awal dan tidak mencapai 90% dari target yang ditetapkan (Sari & Prabowo, 2024).

Banyak perusahaan di Indonesia, termasuk yang beroperasi di sektor pertambangan, berusaha meningkatkan reputasi dan daya saing mereka di pasar global, menghadapi tekanan untuk mencapai target kinerja keuangan. Kasus-kasus yang terjadi menunjukkan bahwa, tanpa adanya manajemen laba yang tepat dan penerapan *good corporate governance* yang efektif, dapat menciptakan peluang bagi pihak internal maupun eksternal untuk melakukan *fraud* (Hernawan, 2021). Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan yang efektif perlu diterapkan untuk melindungi aset perusahaan dan mempertahankan kepercayaan publik. Dengan menerapkan mekanisme GCG yang baik, perusahaan tidak hanya dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi juga mengurangi risiko *fraud* yang dapat terjadi (Rahmawati, 2023).

Menurut (Yulaikha & Kusumaningrum, 2022) manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi angka dalam laporan keuangan dengan tujuan tertentu, biasanya untuk memperlihatkan kinerja keuangan yang lebih baik. Praktik ini sering muncul karena adanya konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Pemilik menginginkan nilai perusahaan yang optimal, sementara manajemen terdorong oleh kepentingan pribadi seperti bonus, reputasi, dan keamanan jabatan, yang sering kali berkaitan dengan kinerja keuangan jangka pendek. Manajemen laba dapat menjadi cara bagi manajemen untuk memenuhi target kinerja dengan cara yang dapat merugikan kepentingan jangka panjang perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya.

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem yang mengatur hubungan antara pemilik/pemegang saham, dewan komisaris, direksi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan. Komite audit berperan penting dalam GCG dengan mengawasi pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan audit, memastikan praktik manajemen laba sesuai standar akuntansi, serta meninjau laporan keuangan untuk mengidentifikasi potensi *fraud*. Dengan adanya mekanisme GCG yang baik membantu mengurangi risiko manajemen laba dan *fraud*, meningkatkan kepercayaan investor, dan menciptakan iklim investasi yang sehat (Kaihatu, 2023).

Hasil penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian. Beberapa penelitian, seperti yang dilakukan oleh (Kurniawan & Setiawan, 2023), menunjukkan bahwa praktik manajemen laba dapat meningkatkan risiko *fraud*, dengan mengindikasikan bahwa perusahaan yang terlibat dalam manajemen laba cenderung lebih rentan melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk. Di sisi lain, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh (Irman et al., 2023), menyimpulkan bahwa tidak semua praktik manajemen laba berujung pada tindakan *fraud*, dan beberapa perusahaan mampu melakukan manajemen laba secara etis tanpa melanggar prinsip akuntansi yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zelmiyanti & Anita, 2023) mengungkapkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik dapat secara signifikan mengurangi risiko *fraud* dengan membatasi kesempatan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan, yang menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Namun, penelitian dari (Firmansyah & Retna, 2023) menyatakan bahwa meskipun GCG diterapkan, masih ada kemungkinan terjadinya *fraud*, terutama jika budaya perusahaan tidak mendukung integritas atau pengawasan internal tidak memadai.

Studi yang dilakukan oleh (Sari & Priyadi, 2020) menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik cenderung memiliki risiko *fraud* yang lebih rendah, meskipun ada indikasi praktik manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh pengawasan yang efektif, yang dapat mendeteksi dan mencegah tindakan manipulatif sejak awal. Dengan demikian, GCG berfungsi sebagai penghalang penting dalam hubungan antara manajemen laba dan *fraud*, memastikan perusahaan beroperasi sesuai dengan prinsip integritas dan akuntabilitas. Penelitian oleh (Syafitri et al., 2021) menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komite audit sering tidak optimal karena kurangnya independensi, sehingga GCG justru dapat memberi legitimasi bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan risiko *fraud*.

Terdapat kesenjangan dan inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya terkait variabel yang digunakan, yang kemudian menimbulkan *research gap*. Pada penelitian ini, peneliti memposisikan bahwa manajemen laba merupakan tindakan negatif yang berpotensi memicu terjadinya kecurangan (*fraud*). Manajemen laba, yang sering melibatkan manipulasi laporan keuangan untuk mencapai tujuan tertentu, dapat membuka peluang bagi terjadinya kecurangan seperti penggelapan aset, manipulasi data, atau pelaporan yang tidak akurat. Hal ini mendorong peneliti untuk melanjutkan penelitian guna mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* yang dimoderasi oleh *good corporate governance* melalui komite audit. Pembaruan atau perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan populasi perusahaan yang digunakan serta periode tahun penelitian yang diamati.

Perusahaan sektor pertambangan dipilih sebagai subjek penelitian karena karakteristik industri yang kompleks. Sektor ini terkenal dengan volatilitas pendapatan yang tinggi, yang sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas global. Volatilitas tersebut dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba demi menstabilkan kinerja keuangan yang dilaporkan, menciptakan kesan stabilitas bagi investor. Selain itu, kasus-kasus yang pernah terjadi di sektor ini juga menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Laba terhadap *Fraud* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apakah manajemen laba berpengaruh positif secara signifikan terhadap *fraud* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
- b. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *fraud* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?
- c. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *fraud* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.
- c. Untuk mengetahui pengaruh manajemen laba terhadap *fraud* yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi pembaca atau peneliti selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan wawasan mengenai manajemen laba, dan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *fraud* pada perusahaan sektor pertambangan.